

PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA SEBAGAI INSTRUMEN MITIGASI PERUNDUNGAN MELALUI GERAKAN GANTRUNG SABUMI

**Adelia Nanda Putri Astiyan, Nirma Romadlon, Faiqotus Silvi Azka Mu'tiya,
Ika Maulidatusy Syarifah, Mohammad Makinuddin**

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, East Java, Indonesia
nandaadelia055@gmail.com, nrmkaaromadlon@gmail.com, faiqsilviam@gmail.com,
efasyarifah12@gmail.com, kinudd@gmail.com.

ABSTRACT:

This study aims to analyze the implementation, supporting and inhibiting factors, and the impact of religious moderation education within the Aksi Gantrung Sabumi Anti-Bullying Movement at State Junior High School 1 Mejayan. This study employs a qualitative approach using a case study design. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results indicate that religious moderation education is implemented through educational, participatory, and structural approaches, such as anti-bullying declarations, anti-bullying campaigns, the formation of change agents, character development, and the ASAKU reporting system. Supporting factors for the program include a conducive school culture, teacher involvement, parental support, and the cultivation of religious and social character. Meanwhile, inhibiting factors stem from the influence of social media, the environment outside of school, and the unstable emotional state of students. Program implementation yields positive impacts, including increased tolerance, the courage to report bullying incidents, improved collaboration skills, and a decrease in bullying behavior within the school environment. This study demonstrates that religious moderation education holds strong relevance in fostering a safe, inclusive, and bullying-free school culture.

Keywords:

Anti-Bullying, Gantrung Sabumi, Inclusive Culture, Islamic Religious Education, Religious Moderation.

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Fenomena perundungan di lingkungan pendidikan masih menjadi tantangan dalam menciptakan sekolah yang aman dan inklusif di Indonesia. Perundungan tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis peserta didik, tetapi juga memengaruhi perkembangan sosial dan akademik siswa. Dalam praktiknya, tindakan perundungan sering muncul akibat perbedaan latar belakang agama, budaya, maupun karakter individu. Padahal, sekolah seharusnya menjadi ruang yang nyaman bagi seluruh peserta didik untuk belajar, berinteraksi, dan berkembang tanpa rasa takut.

Data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menunjukkan bahwa kasus kekerasan dan perundungan di satuan pendidikan terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020, kasus yang tercatat berjumlah 91 kasus dan terus meningkat hingga mencapai 573 kasus pada tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perundungan masih menjadi persoalan serius yang memerlukan penanganan preventif dan berkelanjutan melalui penguatan pendidikan karakter serta budaya sekolah yang inklusif.

Fenomena tersebut juga terjadi di Jawa Timur yang menjadi salah satu provinsi dengan angka kekerasan sekolah tertinggi di Indonesia. Data JPPI tahun 2024 menunjukkan bahwa Jawa Timur menempati posisi tertinggi dengan 81 kasus kekerasan di sekolah. Selain itu, kondisi sosial remaja di wilayah Madiun juga masih memerlukan perhatian. Berdasarkan data wilayah hukum Kepolisian Resor Madiun, jumlah gangguan kriminalitas dan kenakalan remaja mengalami penurunan dari 189 kasus pada tahun 2023 menjadi 162 kasus pada tahun 2024. Meskipun demikian, berbagai bentuk penyimpangan perilaku dan relasi sosial antarpelajar masih ditemukan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan karakter dan pembentukan budaya anti-perundungan di lingkungan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam membangun budaya sekolah yang toleran dan anti-kekerasan. Nilai moderasi beragama tercermin melalui sikap saling menghargai, kemampuan menerima perbedaan, serta penyelesaian konflik secara damai dalam interaksi antarsiswa. Nilai tersebut penting dalam membangun relasi sosial yang sehat antarpeserta didik serta mencegah munculnya perilaku diskriminatif dan perundungan di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan tersebut, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter sosial peserta didik.

Upaya penguatan nilai tersebut diwujudkan melalui program sekolah yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam praktik sosial sehari-hari. Di SMP Negeri 1 Mejayan, upaya preventif tersebut diwujudkan melalui program Aksi Gantrung Sabumi (Gerakan Anti-Perundungan dan Sahabat Bumi). Program ini mengintegrasikan pendidikan karakter, kepedulian sosial, dan moderasi beragama dengan keterlibatan langsung siswa dalam berbagai kegiatan sekolah. Implementasi program dilakukan melalui pembentukan agen perubahan, kampanye anti-perundungan, deklarasi anti-perundungan, serta sistem pelaporan siswa berbasis digital bernama ASAKU (Aku Sahabat Karakter Spensa). Melalui program tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai moderasi beragama, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Keberadaan program ASAKU juga memperkuat upaya preventif sekolah terhadap tindakan perundungan. Berdasarkan data laporan ASAKU, jumlah laporan perundungan mengalami penurunan. Penurunan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan perubahan budaya sekolah menuju suasana yang lebih kondusif dan responsif terhadap tindakan perundungan. Meskipun demikian, penurunan laporan tidak serta-merta menunjukkan bahwa perundungan telah hilang sepenuhnya, melainkan mengindikasikan adanya peningkatan kesadaran siswa serta penguatan sistem pencegahan di sekolah.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa moderasi beragama berkontribusi dalam pembentukan budaya sekolah yang toleran dan inklusif sebagai upaya pencegahan perundungan. Hezry Octavia menjelaskan bahwa penguatan moderasi beragama dapat menekan potensi bullying berbasis agama di sekolah. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Fina Surya Anggraini yang menilai bahwa

pendekatan moderasi beragama melalui toleransi dan kebijakan sekolah yang demokratis mampu membantu mencegah religious bullying. Sementara itu, Muhammad Ashsubli menegaskan bahwa penerapan nilai moderasi beragama dalam budaya sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih ramah dan inklusif.

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada peran guru, pembelajaran PAI, atau kebijakan sekolah dalam pencegahan perundungan. Kajian mengenai keterlibatan langsung siswa dalam gerakan anti-perundungan berbasis moderasi beragama, khususnya di tingkat SMP, masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang menempatkan moderasi beragama sebagai praktik sosial dalam budaya sekolah juga belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui kajian terhadap program Aksi Gantrung Sabumi di SMP Negeri 1 Mejayan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap internalisasi nilai moderasi beragama melalui gerakan anti-perundungan berbasis partisipasi aktif siswa di tingkat SMP. Moderasi beragama dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai praktik sosial yang diinternalisasikan dalam budaya sekolah yang anti-kekerasan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi moderasi beragama dalam Gerakan Anti-Perundungan Aksi Gantrung Sabumi di SMP Negeri 1 Mejayan, serta mengkaji faktor pendukung, faktor penghambat, dan dampaknya terhadap lingkungan sekolah dan perilaku siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis mengenai implementasi moderasi beragama berbasis partisipasi siswa dalam membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan anti-kekerasan.

METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi pendidikan moderasi beragama dalam Gerakan Anti-Perundungan Aksi Gantrung Sabumi di SMP Negeri 1 Mejayan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan kegiatan Aksi Gantrung Sabumi, interaksi sosial antarpeserta didik, serta budaya sekolah yang berkaitan dengan penerapan nilai moderasi beragama dan anti-perundungan. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, waka kesiswaan, guru bk, coordinator aksi, 2 siswa muslim dan 2 siswa non-muslim, yang terlibat dalam program untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kegiatan, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak program terhadap lingkungan sekolah. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa arsip kegiatan, foto, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan program.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar diperoleh data yang valid dan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

1. Pelaksanaan Pendidikan Moderasi Beragama dalam Gerakan Anti-Perundungan Aksi Gantrung Sabumi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan moderasi beragama di SMPN 1 Mejayan dilakukan melalui pembiasaan sikap toleransi, anti-kekerasan, dan penghormatan terhadap sesama peserta didik. Temuan tersebut sejalan dengan konsep moderasi beragama menurut Kementerian Agama yang menekankan prinsip adil, seimbang, toleran, dan menolak ekstremisme dalam kehidupan sosial.¹

Pelaksanaan Gerakan Aksi Gantrung Sabumi memperlihatkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter sosial peserta didik.² Dalam konteks ini, sekolah berperan sebagai ruang sosial yang membentuk sikap empati, kepedulian, dan kemampuan hidup harmonis di tengah keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembiasaan memiliki efektivitas yang lebih kuat dalam membangun karakter sosial dibandingkan pendekatan yang hanya bersifat teoritis.

Implementasi nilai toleransi juga terlihat melalui pembiasaan penyelesaian konflik secara damai, penggunaan bahasa santun, dan penghormatan terhadap perbedaan. Kondisi tersebut relevan dengan indikator moderasi beragama Kementerian Agama, khususnya pada aspek toleransi dan anti-kekerasan.³

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya upaya membangun relasi sosial yang lebih setara antarpeserta didik. Temuan ini berkaitan dengan teori perundungan menurut Olweus yang menyatakan bahwa *bullying* terjadi karena adanya ketimpangan kekuasaan (*power imbalance*) antara pelaku dan korban.⁴ Dalam penelitian ini, pendidikan moderasi beragama berfungsi sebagai strategi untuk mengurangi relasi sosial yang tidak sehat melalui penanaman nilai empati, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama.

¹ Kemenag, *Moderasi Beragama Kemenag RI, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*, 2019.

² Muhammad Helmi and Ainur Rofiq Sofa, "Melahirkan Generasi Berkarakter Unggul Melalui Transformasi Sosial Yang Berbasis Pendidikan, Nilai, Dan Kolaborasi Masyarakat Di MTs Miftahul Khoir Alastengah Besuk," *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2025): 186–99.

³ Kemenag, *Moderasi Beragama Kemenag RI*.

⁴ Dan Olweus, "School *Bullying*: Development and Some Important Challenges," *Annual Review of Clinical Psychology* 9 (2013): 751–80, <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516>.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Moderasi Beragama dalam Gerakan Anti-Perundungan Aksi Gantrung Sabumi

Budaya sekolah yang kondusif menjadi faktor utama dalam mendukung implementasi pendidikan moderasi beragama di SMPN 1 Mejayan. Pembiasaan sikap saling menghormati dan penggunaan bahasa santun menjadi bagian dari *hidden curriculum* yang membentuk perilaku sosial peserta didik.⁵ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter sosial peserta didik tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui budaya sekolah sehari-hari.

Peran guru juga menjadi faktor pendukung penting karena guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam menunjukkan sikap adil, toleran, dan nondiskriminatif.⁶ Keteladanan guru berkontribusi terhadap terbentuknya lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan harmonis.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan adanya hambatan berupa pengaruh media sosial dan lingkungan luar sekolah. Perkembangan teknologi menyebabkan bentuk perundungan berkembang menjadi *cyberbullying* yang berdampak luas terhadap kondisi psikologis peserta didik. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Rigby yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi memperluas bentuk dan dampak perundungan di kalangan remaja.⁷

Selain itu, masih ditemukan perilaku verbal berupa ejekan atau candaan yang berpotensi mengarah pada tindakan perundungan. Menurut Coloroso, perundungan bukan sekadar konflik biasa, melainkan tindakan dominasi yang bertujuan menyakiti dan merendahkan pihak lain.⁸

Temuan ini juga didukung penelitian terbaru yang menyebutkan bahwa perundungan verbal masih menjadi bentuk perundungan yang paling sering terjadi di lingkungan sekolah menengah.⁹ Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran sosial sebagian peserta didik masih perlu diperkuat melalui pembinaan karakter yang berkelanjutan.

3. Dampak Pendidikan Moderasi Beragama dalam Gerakan Anti-Perundungan Aksi Gantrung Sabumi

Penguatan karakter sosial melalui Gerakan Aksi Gantrung Sabumi memberikan dampak positif terhadap interaksi sosial peserta didik. Peserta didik menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, mampu bekerja sama, dan memiliki sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini

⁵ Sukma Inayah, "Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis Hidden Curriculum Di Pondok Pesantren Darul A'Mal Kota Metro" (UIN Jurai Siwo Lampung, 2025).

⁶ La Hadisi, Ahmad Ghifari Tetambe, and Muhammad Shaleh Assingkiy, "Implementasi Peran Guru PAI Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 3 (2024): 1895–1902.

⁷ Ken Rigby, "Bullying in Schools: Addressing Desires, Not Only Behaviours," *Educational Psychology Review* 24, no. 2 (2012): 339–48, <https://doi.org/10.1007/s10648-012-9196-9>.

⁸ Barbara Coloroso, "The Bully, The Bullied, and The Bystander Breaking the Cycle of Violence," *Kidareworthit.Com*, 2002, 5.

⁹ Shinta Delli, "Dampak Mengenai Perilaku Perundungan Lisan (*Bullying* Verbal) Pada Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Jambi." (Universitas Jambi, 2022).

menunjukkan bahwa penguatan karakter religius dan sosial mampu membentuk budaya sekolah yang lebih inklusif dan humanis.

Penurunan perilaku yang mengarah pada tindakan perundungan menunjukkan bahwa nilai anti-kekerasan mampu menjadi strategi preventif terhadap perilaku agresif di lingkungan sekolah.¹⁰ Peserta didik mulai terbiasa menyelesaikan konflik melalui komunikasi dan musyawarah tanpa menggunakan kekerasan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan persuasif dan pembiasaan sosial memiliki pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan meningkatnya kesadaran sosial peserta didik dalam membantu dan menghargai teman tanpa membedakan latar belakang agama maupun kondisi sosial. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan moderasi beragama tidak hanya membentuk kesalehan individu, tetapi juga kesalehan sosial berupa empati dan solidaritas antarsesama.¹¹

Menurut Olweus, perundungan dapat menimbulkan dampak psikologis seperti rasa takut, rendah diri, kecemasan, dan menurunnya motivasi belajar pada korban.¹² Oleh karena itu, implementasi pendidikan moderasi beragama dalam Gerakan Aksi Gantrung Sabumi menjadi penting karena mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, dan mendukung perkembangan sosial peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan karakter berbasis toleransi dan anti-kekerasan memiliki kontribusi penting dalam membentuk budaya sekolah yang inklusif dan berkeadaban.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan moderasi beragama dalam Gerakan Anti-Perundungan Aksi Gantrung Sabumi di SMPN 1 Mejayan dilaksanakan melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan struktural. Implementasi program dilakukan melalui pembinaan karakter, deklarasi anti-perundungan, kampanye anti-perundungan, pembentukan agen perubahan, serta penyediaan sistem pelaporan ASAKU sebagai sarana pelaporan yang aman bagi peserta didik. Nilai toleransi, anti-kekerasan, penggunaan bahasa santun, dan sikap saling menghargai ditanamkan melalui budaya sekolah dan interaksi sosial sehari-hari.

Faktor pendukung implementasi program meliputi budaya sekolah yang kondusif, keterlibatan guru, dukungan orang tua, serta adanya sistem pelaporan ASAKU yang membantu penanganan kasus perundungan. Adapun faktor penghambat berasal dari pengaruh media sosial, lingkungan luar sekolah, kondisi emosional remaja yang belum stabil, serta masih adanya peserta didik yang belum memahami dampak negatif perilaku perundungan.

¹⁰ Kemenag, *Moderasi Beragama* Kemenag RI.

¹¹ Wisnu Hatami and Muhamad Haikal Palkih, "Makna Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan," *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 9, no. 2 (2024): 103–12.

¹² Olweus, "School *Bullying*: Development and Some Important Challenges."

Implementasi pendidikan moderasi beragama dalam Gerakan Aksi Gantrung Sabumi memberikan dampak positif terhadap lingkungan sosial sekolah. Peserta didik menunjukkan peningkatan sikap toleran, keberanian melaporkan tindakan perundungan, kemampuan bekerja sama, serta penurunan perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan karakter berbasis toleransi dan anti-kekerasan memiliki kontribusi penting dalam membentuk budaya sekolah yang aman, inklusif, dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Coloroso, Barbara. "The Bully, The Bullied, and The Bystander Breaking the Cycle of Violence." *Kidareworthbit.Com*, 2002, 5.
- Delli, Shinta. "Dampak Mengenai Perilaku Perundungan Lisan (Bullying Verbal) Pada Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Jambi." Universitas Jambi, 2022.
- Hadisi, La, Ahmad Ghifari Tetambe, and Muhammad Shaleh Assingkily. "Implementasi Peran Guru PAI Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 3 (2024): 1895–1902.
- Hatami, Wisnu, and Muhamad Haikal Palkih. "Makna Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 9, no. 2 (2024): 103–12.
- Helmi, Muhammad, and Ainur Rofiq Sofa. "Melahirkan Generasi Berkarakter Unggul Melalui Transformasi Sosial Yang Berbasis Pendidikan, Nilai, Dan Kolaborasi Masyarakat Di MTs Miftahul Khoir Alastengah Besuk." *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2025): 186–99.
- Inayah, Sukma. "Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis Hidden Curriculum Di Pondok Pesantren Darul A'Mal Kota Metro." UIN Jurai Siwo Lampung, 2025.
- Kemenag. *Moderasi Beragama Kemenak RI. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI JLMH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*, 2019.
- Olweus, Dan. "School Bullying: Development and Some Important Challenges." *Annual Review of Clinical Psychology* 9 (2013): 751–80. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516>.
- Rigby, Ken. "Bullying in Schools: Addressing Desires, Not Only Behaviours." *Educational Psychology Review* 24, no. 2 (2012): 339–48. <https://doi.org/10.1007/s10648-012-9196-9>.